

Sejarah Perjuangan Rakyat Solor Melawan Portugis Di Kesultanan Menanga Tahun 1613-1645

Mufidah Muhammad¹⁾, Djakariah, M.Pd²⁾, Delsy A. Dethan,³⁾

¹⁾Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia)

*Mufidahmuhammad123@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah masuknya Portugis ke Solor tahun 1561, latar belakang terjadinya perlawanan rakyat Solor terhadap Portugis tahun 1613-1645, dan jalannya perlawanan antara rakyat Solor terhadap Portugis tahun 1613-1645. Penelitian ini menggunakan metode historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Sejarah masuknya Portugis ke Solor Lohayong pada abad ke 16 M (1561). (2) latar belakang terjadinya perlawanan rakyat Solor terhadap Portugis tahun 1613-1645 meliputi a) Pembangunan benteng di Lohayong tahun 1566. b) peyebaran agama Kristen Katolik oleh Portugis. c) Portugis mempekerjakan masyarakat lokal tiada henti (kerja paksa).d) Pembangunan Semenari/Greja dalam benteng. e) Belanda dan Solor Watan Lema memiliki musuh yang sama yakni Portugis. 3) Jalannya perlawanan rakyat Solor terhadap Portugis tahun 1613-1645 yang di pimpin oleh Sultan Sahbuddin bin Salman Al-Farisi (Sultan Menanga).

Kata Kunci: Sejarah; Perjuangan; Perang

Abstract

The purpose of this study is to find out the history of the Portuguese entry into Solor in 1561, the background of the resistance of the Solor people against the Portuguese in 1613-1645, and the course of the resistance between the Solor people and the Portuguese in 1613-1645. This study uses historical methods. The results of this study show that (1) The history of the Portuguese entry into Solor Lohayong in the 16th century AD (1561). (2) the background of the resistance of the Solor people against the Portuguese in 1613-1645 includes a) Construction of a fort in Lohayong in 1566. b) the spread of Catholic Christianity by the Portuguese. c) The Portuguese employed local people endlessly (forced labor). d) Construction of a Semenari/Greja in the fort. e) The Dutch and Solor Watan Lema had the same enemy, namely the Portuguese. 3) The course of the resistance of the Solor people against the Portuguese in 1613-1645, led by Sultan Sahbuddin bin Salman Al-Farisi (Sultan Menanga).

Keywords: History; Struggle; War

PENDAHULUAN

Pulau Solor merupakan salah satu pulau yang terletak di bagian Timur pulau Flores. Pulau Solor mempunyai letak yang strategis ditinjau dari pelayaran karena terletak di jalur rute pelayaran perdagangan ke wilayah Maluku sebagai pusat penghasil rempah-rempah, dan Pulau Timor sebagai penghasil cendana dan pelayaran pelaut Bugis Makasar ke Pantai Utara Benua Australia dalam menangkap tripang. Pelayaran perahu-perahu dagang yang umumnya menggunakan layar sangat tergantung angin. Di tempat-tempat yang strategis perahu-perahu dagang yang merupakan perahu layar perlu singgah dalam rangka menunggu angin yang cocok untuk melanjutkan pelayaran dan mengisi perbekalan.

Pulau Solor dijadikan salah satu pelabuhan transit menunggu angin yang cocok untuk melanjutkan pelayaran ke bagian Timur di Maluku dan ke bagian Selatan menuju pulau Timor dan ke bagian Barat menuju Malaka, India dan Arab. Pelabuhan-pelabuhan alam di pulau Solor antara lain: Menanga, Lohayong, Lamakera yang terletak di Selat Solor sangat tenang karena terlindung ganasnya gelombang Laut Flores oleh Pulau Adonara dan Laut Sabu oleh pulau Solor sendiri. Oleh karena itu pelabuhan di Pulau Solor yang terletak di pantai Utara yang terlindung sangat ideal sebagai pelabuhan transit. Pulau Solor, Flores Timur juga menjadi saksi penting

masuknya tiga agama besar (Islam, Katholik, Kristen) di Nusa Tenggara Timur (NTT). Dalam sejarah Islam, disebutkan bahwa Islam masuk ke Solor dibawa oleh Sultan Menanga atau Sultan Syahbudin bin Salman Al Faris (Widiyatmika, 2004)

Pulau Solor juga sudah dikenal oleh para pelaut Portugis sejak tahun 1515. Mereka singgah di Solor terutama untuk beristirahat sambil menunggu lewatnya badai. Pulau Solor dijadikan basis perdagangan, terutama untuk dijadikan pergudangan kayu cendana yang dibeli dari Timor, Portugis juga mendirikan pemukiman dan Gereja Katolik sebagai upaya mempertahankan diri dari serangan para pelaut Bugis. Mereka membangun benteng Lohayong pada tahun 1566. Lohayong merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Solor Timur, kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Momen inilah yang menyebabkan terjadinya perlawanan lima kerajaan pantai bersatu menyusun kekuatan bersama untuk menaklukkan Benteng Portugis.

Perjuangan rakyat Solor Watan Lema ini terdiri dari lima kerajaan yakni Kerajaan Lohayong, Kerajaan Lamakera, Kerajaan Terong, Kerajaan Lamahala dan Kerajaan Lebala yang bekerja sama dengan VOC. Pemimpin perlawanan ini adalah Sultan Menanga yang bernama Sultan Syahbuddin bin Salman Al Faris. Perlawanan ini meninggalkan salah satu peninggalan yang bersejarah yakni benteng Menanga.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian historis (sejarah). Koentjaraningrat (2009:33) mengatakan penelitian sejarah adalah yang membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara menggumpulkan,mengevaluasi,memverifikasi, serta mensintensiskan bukti-bukti untuk mendukung fakta dalam memperoleh kesimpulan yang kuat. Menurut Suprpto (2013: 13) mengatakan bahwa metode penelitian historis (Metode Penelitian Sejarah), yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau. Kemudian, merekontruksi peristiwa sejarah dengan cara narasi dan deskriptif dengan berpatokan pada pertanyaan 5 W + 1 H (*what, when, where, who, why, dan how*) dalam menganalisis permasalahan peristiwa dan fakta-fakta sejarah tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Pulau Solor, lebih tepatnya di Kesultanan Menanga, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur. Tempat ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena Kesultanan Menanga yang memegang kekuasaan tertinggi persekutuan Solor Watan Lema dalam melawan bangsa Portugis dan tempat ini juga terdapat beberapa bukti peninggalan berupa makam raja-raja serta benteng Menanga sebagai bentuk petahanan yang dibangun oleh rakyat Solor dalam melawan Portugis.

C. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Sugiyono (2012: 53) mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu misalnya tokoh-tokoh masyarakat, serta masyarakat yang mempunyai pengalaman serta kemahiran dalam menurut suatu kisah sejarah. Syarat informan adalah orang yang mengetahui masalah yang diteliti, sehat jasmani dan rohani, serta jujur dalam memberikan informasi.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat atau asal dari mana data itu diperoleh. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber primer merupakan suatu objek ataupun dokumen original material mentah dari pelaku utamanya yang disebut sebagai *firs-hand information* atau data yang disampaikan oleh saksi mata, misalnya catatan rapat, arsip- arsip laporan (Kuntowijoyo 2003: 75). Dalam penelitian ini sumber data primer berupa informan tidak ada lagi, yang ada hanya sumber benda seperti benteng Menanga, makam raja-raja, masjid dan lain-lain.

2. Sumber Data Skunder

Margono (2005; 72) mengatakan bahwa sumber data sekunder diperoleh dari siapapun yang bukan merupakan saksi yang terlibat langsung yakni dapat membantu memberikan keterangan atau data pelengkap sebagai bahan

perbandingan. Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber- sumber yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (*secon hand information*). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku- buku referensi yang relevan dengan masalah penelitian, dan hasil wawancara dengan informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain; wawancara, observasi, studi dokumen, dan studi pustaka

1. Wawancara

Suyanto (2008: 69) mengatakan bahwa wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi (data) dengan bertanya secara bertatap muka (*face to face*). Margono (1996: 165) mengatakan bahwa wawancara atau interview adalah alat pengumpul informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan melalui bertanya kepada informan dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang sudah tersedia agar memperoleh data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara maka disiapkan Hp atau alat perekam.

2. Observasi

Margono (2005: 158) mengatakan bahwa observasi diartikan sebagai

pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Observasi dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung berbagai bukti yang ada di lokasi penelitian. Hal-hal yang diobservasi meliputi alat perang, benteng, masjid dan lain-lain.

3. Studi Dokumen

Berkaitan dengan studi dokumen, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah mengumpulkan dan mempelajari dokumen- dokumen dan arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah penelitian. Studi dokumen menurut Satori (2009: 149) merupakan pengumpulan data dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dokumen dan arsip-arsip terkait dengan masalah penelitian..

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdapat lima langkah, yakni pemilihan topik, heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995: 64)

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah hal yang pertama dilakukan peneliti sebelum turun ke lapangan atau lokasi penelitian. Dalam pemilihan topik ini adalah judul yang tepat untuk diteliti. Dalam penelitian ini peneliti memilih judul Sejarah

Perjuangan Rakyat Solor Melawan Portugis di Kesultanan Menanga Tahun 1613-1645.

2. Heuristik

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan jejak- jejak atau sumber- sumber sejarah yang masih tertinggal yang terkait dengan objek penelitian. Sumber- sumber sejarah yang dikumpulkan berupa sumber tertulis maupun artefak. Sumber- sumber tersebut harus berkaitan dengan Sejarah Perjuangan Rakyat Solor Melawan Portugis di Kesultanan Meanga Tahun 1613-1645.

3. Kritik Sumber

Hamid dan Madjid (2014: 47) menjelaskan setelah sumber dikumpulkan tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah kritik eksternal digunakan untuk menilai otentisitas (keaslian sumber) dan kritik internal untuk menilai kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.

4. Interpretasi

Khaldun (dalam Hamid dan Madjid, 2014: 50) mengungkapkan tahap keempat dalam metode sejarah ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan terutama dalam interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata

lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

5. Historiografi

Hamid dan Madjid (2014: 51) berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesisakan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Dalam penelitian ini cerita sejarah hasil dari interpretasi akan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif. Deskriptif naratif dimaksudkan penulisan sejarah secara kronologis yang dituliskan apa adanya sesuai peristiwa yang terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian merupakan pengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan fakta yang diperoleh dari lapa ngan.

1. Sejarah Masuknya Portugis di Pulau Solor

Pulau Solor merupakan sebuah pulau yang terletak di bagian Timur Pulau Flores mempunyai letak yang strategis ditinjau dari pelayaran karena terletak di jalur rute perdagangan. Ada tiga faktor yang mendorong para pedagang selalu singgah di Pulau Solor: Pertama, Pulau Solor merupakan tempat istirahat yang baik dalam pelayaran yang meletihkan menyebrangi Laut Flores dan Laut Sawu. Pelabuhan Menanga yang terletak dekat Lohayong termasuk pelabuhan alam yang aman, terlindung dari hembusan angin dan arus laut yang kencang. Kedua, kondisi Pulau Timor yang sering diwamai oleh kerusakan mendorong para pedagang memindahkan kayu cendana ke Pulau Solor. Kehadiran kayu cendana di Solor

menyebabkan Solor menjadi terkenal sehingga para pedagang selalu menginginkan untuk menyempatkan diri singgah di Pulau Solor. Ketiga, Pulau Solor juga diakui sebagai tempat yang strategis untuk memantau para musuh sebelum melanjutkan perjalanan ke Nusa Nipa.

Menurut wawancara dengan informan tentang masuknya Portugis di Solor diuraikan oleh Antonius Laga Kaha (Tokoh masyarakat) mengatakan bahwa masuknya bangsa Portugis di Solor diperkirakan pada abad ke 16 M (1561). Sebelum Portugis masuk ke Lohayong, Portugis terlebih dahulu masuk ke Lamakera. Lamakera merupakan sebuah kerajaan kecil yang terletak di ujung timur pulau Solor. Portugis ingin membangun kekuasaannya di Lamakera. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan Portugis berupa meriam di Lamakera. Namun posisi Lamakera yang kurang strategis karena letaknya paling ujung timur pulau Solor maka Portugis bergeser ke Lohayong dan membangun benteng pertahanan di Lohayong. Awal masuknya bangsa Portugis di Lohayong ini hanya semata-mata mencari rempah-rempah dan berdagang. Masyarakat menyambut dengan ramah dan hangat pada saat kedatangan Portugis di Solor. Melihat letak wilayah Lohayong yang sangat strategis dan banyak terdapat cendana dan sebagai pelabuhan transit untuk menunggu angin untuk melanjutkan pelayaran maka Portugis membangun kekuasaannya di Lohayong. Untuk mempertahankan kekuasaannya di Lohayong, maka Portugis membangun sebuah benteng pada tahun 1566 untuk mempertahankan kekuasaannya dari masyarakat lokal dan bangsa lain seperti Belanda dan lain-lain. Bangsa Belanda masuk ke Solor pada tahun 1613 dibawah pimpinan Apollonius Scotte dengan menggunakan dua buah kapal masing-masing bernama: *der Ver* dan *de Halve*

Maen. Karena Portugis takut masyarakat lokal tiba-tiba menyerang serta Portugis takut akan kekuasaannya direbut oleh bangsa lain. Selain mencari rempah-rempah dan berdagang, Portugis juga memiliki misi penyebaran agama Katolik di Lohayong. Misionaris-misionaris (Pastor) ordo Dominikan dari Portugis ini yang menyebarkan agama Katolik.

Masuknya Portugis ke Solor pada abad ke 16 M. Posisi Solor yang strategis pada saat itu merupakan tempat utama jalur lintas selatan perdagangan rempah-rempah, cendana, lilin, dan hasil-hasil laut. Karena posisinya yang demikian Solor menjadi amat terkenal. Hal inilah Solor dijadikan sebagai pusat pelayaran niaga dan untuk tujuan ini Bhisop Malaka mengirimkan tiga orang misionaris ke Lohayong pada tahun 1561. Ketiga orang ini yang merintis pembangunan benteng di Lohayong pada tahun 1566.

Mahmud Halim (Tokoh masyarakat) mengatakan bahwa sebelum Portugis masuk ke Solor, banyak para pedagang Islam terlebih dahulu masuk ke Solor tepatnya di Menanga pada abad ke 13 M (sekitar tahun 1269), melalui jalur perdagangan maritim, Hadramaut, Gujarat, Aceh, Malaka, Demak, Gresik, Makassar sampai ke Menanga Solor dengan seorang tokoh mubaligh yang bernama Sayyid Rifadudin Alfatih berasal dari Hadramaut. Datang ke wilayah Menanga untuk berdakwah. Tokoh inilah yang menjadi orang pertama yang membawa ajaran Islam ke wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Dan masuknya bangsa Portugis ke Solor diperkirakan pada abad 16 M, dimana Portugis masuk ke Pulau Solor tepatnya di Lohayong. Melihat Solor yang letaknya sangat strategis maka Portugis membangun kekuasaannya di Lohayong serta membangun sebuah benteng pertahanan di Solor Lohayong.

Posisi Solor Lima Pantai yaitu Lebala, Lewohayong, Lamakera, Lamahala dan Terong

pada saat itu tempat utama jalur lintas selatan perdagangan rempah-rempah antara pulau Jawa dan Maluku dengan Timor dalam perdagangan cendana, lilin dan hasil-hasil laut. Karena posisinya yang demikian ini tidak heran kalau Solor menjadi amat terkenal. Lima Pantai ini merupakan kerajaan-kerajaan yang cukup maju. Keadaan mulai berubah sejak masuknya orang-orang Eropa pada permulaan abad ke 16.

2. Latar Belakang Terjadinya Perlawanan

Latar belakang terjadinya perlawanan rakyat Solor terhadap Portugis pada tahun 1613-1645 disebabkan oleh beberapa faktor dimana Portugis berdagang dan menyebarkan agama Kristen Katolik dengan semboyan 3 G (Gold, Gospel, Glory) bangsa Portugis memperluas daerah jajahan sambil menyebarkan agama (Sakera, 2010: 3). Karya misionaris di kawasan ini di mulai di Solor. Pulau Solor dijadikan sebagai awal karya misi karena tempatnya sangat strategis. Perkembangan agama Katolik selama abad 16 M banyak mengalami tantangan dan hambatan-hambatan diperjalanannya.

Antonius Laga Kaha (Tokoh masyarakat) mengatakan bahwa tujuan utama bangsa Portugis ini adalah (1) Berdagang dan mencari rempah-rempah. (2) Bangsa Portugis juga berfokus menyebarkan agama yakni agama Katolik, dimana misionaris-misionaris atau pastor ordo Dominikan Portugis yang menyebarkan agama tersebut di kalangan masyarakat lokal, mereka juga membangun

Seminari/Greja Rendah di bawah benteng (*Kata kombe*). (3) Dalam penyebaran agama ini, di suatu titik para pedagang dari Arab, Persia, Bugis, Makasar dan lain-lain terlebih dahulu masuk ke Solor untuk berdagang (kain) serta menyebarkan agama juga yakni agama Islam dan mereka membangun kekuatan di pesisir pantai seperti Menanga, Lamakera, Lamahala, Terong. (4) Portugis tidak nyaman karena pusat kota Lohayong yang dikelilingi oleh kekuatan dari masyarakat lokal. (5) Belanda menghasut masyarakat lokal dengan memberikan upeti atau hadiah ke Kerajaan Solor Watan Lema untuk melakukan perlawanan terhadap Portugis dan merebut benteng. Akan tetapi Belanda bekerjasama dengan masyarakat lokal untuk melakukan perlawanan terhadap Portugis, karena disisi lain Belanda juga memiliki niat untuk merebut benteng Lohayong. Dalam hal ini masyarakat lokal menerima untuk bekerja sama dengan Belanda karena pada masa itu masyarakat yang lemah akan pengetahuan sehingga masyarakat local mudah dihasut dan percaya. (6) Belanda dan Kerajaan Solor Watan Lema memiliki musuh yang sama yakni Portugis.

Selain itu bangsa Portugis memiliki misi untuk menguasai Lohayong karena letak wilayahnya yang sangat strategis dan banyak terdapat kayu cendana dan rempah-rempah seperti pala, cengkeh dan lain sebagainya.

Tuan A. Kalake (Keturunan raja Lohayong) mengatakan bahwa latar belakang terjadinya perlawanan rakyat Solor terhadap Portugis adalah Kerajaan Lohayong dijajah dan rakyat Solor atau masyarakat lokal disuruh bekerja tanpa henti (kerja paksa) serta di ancam oleh bangsa Portugis, sehingga rakyat melakukan perlawanan. Dalam hal ini juga berkaitan dengan misi Portugis yakni penyebaran Agama Kristen Katolik dengan membangun Seminari di dalam benteng maka mendorong terbentuknya Kerajaan Solor Watan Lema pada tahun 1600 yang terdiri dari

Kerajaan Lohayong, Kerajaan Lamakera, Kerajaan Lamahala, Kerajaan Labala, dan Kerajaan Terong. Tujuannya adalah membangun ukhwhah Islamiyah untuk membendung imperialisme Portugis (Bangsa Eropa).

3. Jalanya Perlawanan Rakyat Solor Melawan Portugis

Persekutuan Solor Watan Lema terbentuk ketika kerajaan-kerajaan kecil di pulau Solor, Pulau Adonara dan pulau Lomblen bersama-sama bersekutu melakukan perlawanan terhadap keberadaan Portugis di Lohayong. Inisiatif perlawanan dipimpin oleh Sahbudin bin Salman Al Farisi, yang nantinya disebut Sultan Menanga. Perlawanan terhadap Portugis ini terjadi antara 1613-1645. Perlawanan ini di sisi yang lain bekerja sama dengan VOC yang ingin menggeser kekuasaan Portugis di daerah ini. Sebagai imbalannya, VOC mengakui kedaulatan Persekutuan Solor Watan Lema di daerah itu. Untuk mengendalikan perdagangan di daerah itu, VOC mempercayai pimpinan persekutuan Solor Watan Lema sebagai penguasa di daerah itu. Awalnya Solor Watan Lema beranggotakan enam kerajaan yaitu Lohayong, Lamakera, Lamahala, Labala, Terong dan Sarabiti. Namun diperjalanan waktu kerajaan Sarabiti lenyap, maka akhirnya Solor Watan Lema terdiri 5 kerajaaan. Persekutuan Solor Watan Lema ini dimulai pada tahun 1613. Dalam perlawanan ini salah satu raja yang paling

terkenal adalah Kaicili Pertawi (Sultan Menanga) yang memerintah Kerajaan Lohayong tahun 1613-1645.

Tuan A. Kalake (Keturunan raja Lohayong) mengatakan bahwa pembentukan Kerajaan Solor Watan Lema pada tahun 1600. Kerajaan ini terdiri dari Kerajaan Lohayong, Kerajaan Lamakera, Kerajaan Lamahala, Kerajaan Terong, dan Kerajaan Labala. Pembentukan Solor Watan Lema ini bertujuan membangun Ukhwhah Islamiyah untuk membendung dan melawan imperialisme Belanda maupun Portugis (Bangsa Eropa) yang bersikap arogan /kasar terhadap rakyat Islam. Dalam perlawanan ini dipimpin oleh seorang Sultan yang bernama Sultan Syabddin bin Salman Al-Faris dan para tokoh-tokoh Solor Watan Lema adalah:

1. Raja Amang Kalake (Kerajaan Lohayong)
2. Raja Ibrahim Tuan Dasi (Kerajaan Lamakera)
3. Raja Nur Adi Peha Segaji (Kerajaan Lamahala)
4. Raja Ibrahim Baha Mayeli (Kerajaan Labala)
5. Raja Bapa Pukeng (Kerajaan Terong)

Perlawanan ini dimulai pada tanggal 9 Januari 1613 Appolonius Scotte berlayar dari Buton Menuju Solor dengan 2 buah kapal masing-masing bernama: *der ver* dan *de Halve Maen*, dan sebuah perahu kora-kora serta pasukan bantuan dari Ternate yang sama-sama berangkat dari Maluku. Rombongan armada VOC tiba di Solor pada tanggal 17 Januari 1613. Mereka langsung menembaki benteng Portugis di Lohayong dari kapal *der veer*. Tetapi benteng membalas dengan tembakan meriam. Pasukan yang terlanjut mendarat terpaksa ditarik kembali ke kapal. Penyerangan benteng dilakukan kembali pada tanggal 21 dan 29 Januari 1613. Apollonius Scotte mendaratkan pasukan yang

dibantu pasukan-pasukan lokal menyerang sambil berlari. Dalam penyerangan ini mereka berhasil menghancurkan sebagian besar perkampungan dekat benteng dengan membakar rumah-rumah yang ada (Barnes, 1987).

Keadaan benteng kacau balau sehingga pada tanggal 20 April 1613 dilakukan penyerahan benteng Portugis kepada Apollonius Scotte. Namun Apollonius Scotte bertindak lunak karena ia tahu armada Portugis akan segera kembali dari Timor untuk membantu. Oleh karena itu ia ingin segera menyelesaikan sebelum kapal bantuan Portugis datang dari Timor. Syarat penyerahan: orang Portugis boleh membawa orang-orangnya berangkat dengan meninggalkan separoh barang dagangan dan seluruh perbekalan perang. Seribu orang harus meninggalkan benteng di antaranya 81 orang kulit putih, 450 peranakan Indo Portugis (Sejarah Gereja Katolik Indonesia, 1, 1974).

Setelah jatuhnya benteng ke tangan Belanda pada tanggal 20 April 1613, benteng diganti menjadi Fort Henricus mengikuti nama pangeran Feserick Hendrik. Apollonius Scotte ditunjuk sebagai komandan benteng. Kepemimpinannya tidak sampai setahun karena ia meninggal di Batavia pada tanggal 25 November 1613 dan digantikan oleh Andrew Toluse. Upaya Portugis mengganggu Belanda terus dilakukan dengan cara menyuap Toluse. Akibat disuap perjanjian antara Apollonius

Scotte dengan Portugis dilanggar oleh orang-orang Portugis. Dalam perjanjian Apollonius Scotte dengan Portugis bahwa orang Portugis dan Mestisos tidak boleh tinggal di Larantuka dan harus kembali ke Malaka. Dalam masa kepemimpinan Toluse seorang Pastor dipekerjakan di pekalgan penduduk lokal dan akibat pengaruh Pastor ini timbul rasa permusuhan terhadap orang-orang Belanda (Barnes, 1987).

Antonius Laga Kaha (Tokoh masyarakat) mengatakan bahwa perlawanan rakyat Solor terhadap Portugis ini dibantu oleh Belanda. Dimana Belanda menghasut masyarakat lokal untuk melakukan perlawanan terhadap Portugis karena Portugis membangun bentengnya di Lohayong dan menyebarkan agamanya di Lohayog melalui para misionaris- misionis, dalam hal ini memicu kemarahan dari masyarakat lokal sehingga terjadinya perlawanan. Perlawanan ini terjadi terus menerus sampai Portugis menyerahkan benteng ke Belanda. Awalnya Portugis kalah karena Portugis melawan masyarakat lokal ini bukan hanya 1 Kerajaan saja namun terdiri dari beberapa Kerajaan Islam yang ada di Solor, Adonara, dan Lomblen serta dibantu oleh Belanda. Akhirnya sebagian orang Portugis melarikan diri ke Larantuka, dan sebagian lagi masih di Lohayong seperti misionaris-misionaris yang menyebarkan agama Katolik di kalangan masyarakat lokal. Pada saat perlawanan masyarakat lokal menggunakan peralatan-peralatan lokal seperti parang, tombak, anak panah dan lain-lain sedangkan dari pihak Portugis sudah menggunakan peralatan perang yang agak canggih seperti meriam. Dampak dari perlawanan ini adalah: (1) Misionaris-misionaris Portugis dibunuh semuanya oleh Belanda VOC. (2) Perkampungan Islam dibakar oleh Portugis. (3) Banyak masyarakat lokal yang melarikan diri ke gunung. (4) Banyak korban yang meninggal

baik itu dari Portugis, Belanda maupun masyarakat lokal.

Dalam pertimbangan Portugis, Solor di tempatkan pada urutan pertama sebagai tempat pengembangan agama, baru disusul sebagai tempat perdagangan. Bagi Belanda adalah tempat perdagangan dan harus dipertahankan mati-matian. Dalam suratnya tanggal 26 Oktober 1615 ia memutuskan untuk tetap menempatkan pasukan sementara di benteng untuk melihat prospek perdagangan cendana. Akan tetapi akhir Desember tahun itu juga ia memerintahkan Janszoon untuk meninggalkan benteng. Akhirnya Belanda meninggalkan benteng itu untuk pertama kalinya pada tanggal 18 September 1616 (Coolhaas, 1960:30,48,54; Rouffer, 1923: 213, Realia, 1886: 219). Dalam bulan Maret 1618 sebuah kapal Belanda tiba di Lohayong. Belanda mendapat kenyataan bahwa orang Portugis telah membakar sebuah perkampungan Islam yang bersekutu dengan Belanda. Belanda meninggalkan 6 orang tentara untuk membantu orang-orang Solor.

Pendudukan kembali Portugis di Lohayong berlangsung pada tahun 1630-1636. Pada tanggal 3 Maret 1631, P. Michael Rangel berangkat dengan 12 pater dari Malaka ke Larantuka dan tiba pada tanggal 12 April 1631. Pater Rangel memugar kembali benteng di Lohayong, Solor dan mempersenjatainya serta dijadikan pusat perdagangan kembali oleh Portugis. Pada tahun 1636 Jan Tombergen beserta suatu

armada besar VOC datang di Lohayong. Pada waktu itu gasrnisun Portugis di Lohayong hanya dengan kekuatan 25 mestisos yang dipimpin oleh seorang padri. Mereka dipaksa untuk menyerah kepada pasukan VOC. Tetapi padri dan pasukan Portugis menolak menyerah. Pasukan VOC di bawah Jan Tombergen dibantu raja Lohayong dan Lamakera. Benteng Lohayong ditembaki dengan meriam sehingga dua menara benteng rusak. Akhirnya Portugis menyelamatkan diri dari Lohayong dan Belanda menduduki kembali benteng Lohayong. Akhirnya pada tahun 1646 Portugis meninggalkan benteng Lohayong dan diduduki oleh Belanda dan pada tahun ini juga raja Lohayong Kaicili Pertawi meninggal dan digantikan oleh jandanya yang bernama Nyai Cili.

Antonius Laga Kaha (Tokoh masyarakat) mengatakan bahwa akhir dari perlawanan ini Belanda berhasil mengusir Portugis dan merebut benteng Lohayong pada tahun 1645. Akhirnya pada tahun 1646 Portugis meninggalkan benteng Lohayong dan diduduki oleh Belanda. Pada tahun ini juga raja Lohayong Kaicili Pertawi meninggal. Perlawanan ini juga meninggalkan banyak peninggalan-peninggalan yang bersejarah baik dari bangsa Portugis maupun Kerajaan Solor Watan Lema diantaranya adalah:

1. Meriam (Lohayong)
2. Benteng Lohayong
3. Meriam (Lamakera)
4. Semenari / Greja (Lohayog)
5. Benteng Menanga
6. Masjid
7. Makam Raja-raja

Tuan A. Kalake (Keturunan raja Lohayong) mengatakan bahwa bentuk peninggalan Kerjaan Solor Lohayong berupa kekuasaan. Kekuasaan ini terdiri dari *kiwwa lewo pulo* yaitu: (1) Wulublolong (2) Amakebo (3) Lewohedo (4)

Lewoggaran (5) Lewu'ung (6) Lebao (7) Leworotok (8) Lewogeka (9) Tala (10) Bubuatagamu.

Lebih lanjut bapak Tomas Lema Wara (68: Tokoh Masyarakat) mengatakan bahwa Raja Arakian Kamba juga mengutus bawahannya untuk meminta bantuan dari pulau Semau (kerajaan Helong) yang kala itu dikenal dengan pasukan *Timor Meo*. maka datanglah pasukan dari Timor Meo tersebut. Karena merasa pasukanya sudah kuat Raja Arakian Kamba dan pasukanya berangkat menuju Hinga, namun pasukan dari *Timor Meo* juga tidak mampu memukul mundur Hinga.

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti membahas tentang hasil penelitian, berdasarkan konsep-konsep yang dipakai oleh peneliti dalam membangun kerangka berpikir yang dipakai dalam mengkaji masalah-masalah penelitian. Konsep-konsep dan teori-teori yang digunakan adalah yang berkaitan dengan sejarah perjuangan rakyat Solor melawan Portugis di Kesultanan Menanga tahun 1613-1645.

1. Sejarah Masuknya Portugis di Solor Tahun 1561

Hasil penelitian yang dilakukan terkait sejarah masuknya Portugis di Solor sangat menarik untuk dikaji. Peristiwa ini merupakan gambaran peristiwa-peristiwa yang sangat bersejarah di masa lampau. Ismaun (1993:277) mengatakan sejarah merupakan suatu gambaran atau rekonstruksi peristiwa, kisah maupun cerita yang benar-

benar terjadi di masa lampau. Pada umumnya para ahli sepakat untuk membagi peranan dan kedudukan sejarah yang terbagi menjadi tiga yaitu sejarah ahli sepakat untuk membagi peran dan posisi sejarah menjadi tiga kategori, yaitu sejarah sebagai narasi, sejarah sebagai peristiwa, dan sejarah sebagai ilmu. Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap peristiwa atau kejadian di masa lalu merupakan gambaran atau rekonstruksi dari kejadian yang benar-benar terjadi, yang dapat diteliti dan dijadikan sebagai tulisan atau karya ilmiah. Dalam hal ini peneliti telah melakukan penelitian dalam bentuk wawancara dan observasi tentang sejarah perjuangan rakyat Solor melawan Portugis di Kesultanan Menanga tahun 1613-1645.

Terkait dengan sejarah masuknya Portugis di Solor diperkirakan pada abad ke 16 M (1561) dan tepatnya di Lohayong. Letak Solor yang sangat strategis maka Solor menjadi pusat kedudukan Portugis pada tahun 1561-1646. Portugis juga membangun Gereja Katolik di sana, namun untuk keamanan mereka kemudian membangun benteng sebagai pertahanan pada tahun 1566.

Pulau Solor memiliki banyak pelabuhan yang dapat ditemukan. Komoditas yang dihasilkan adalah bahan makanan, asam, serta belerang dalam jumlah yang melimpah serta komoditas lain seperti cendana. Barang komoditas ini merupakan komoditas utama yang dibawa ke Malaka untuk diperdagangkan. Banyaknya pedagang-pedagang baik pribumi dan asing yang singgah di kepulauan Solor. Para

pedagang ini semula hanya bertujuan untuk mengisi bekal makanan kemudian tertarik dengan komoditas dagang yang ada sehingga ikut dalam aktivitas perdagangan yang ada (Zuhdi, 1997: 285).

2. Latar Belakang Terjadinya Perlawanan Rakyat Solor Terhadap Portugis Tahun 1613-1645

Terkait terjadinya perlawanan rakyat Solor terhadap Portugis disebabkan perasaan ketidakpuasan dan kebencian karena merasa sesuatu yang berharga dirampas. Sayidiman (2009:22) mengatakan perang adalah kegiatan fisik maupun non fisik (dalam arti sempit) adalah keadaan permusuhan dengan menggunakan kekerasan antara dua orang atau lebih untuk menguasai wilayah sengketa.

Sayidiman (2009:22) mengatakan perang adalah kegiatan fisik maupun non fisik (dalam arti sempit) adalah keadaan permusuhan dengan menggunakan kekerasan antara dua orang atau lebih untuk menguasai wilayah sengketa. perlawanan rakyat Solor terhadap Portugis dilatarbelakangi oleh beberapa penyebab antara lain:

1. Portugis berdagang dan menyebarkan agama Kristen Katolik dengan semboyan 3 G (Gold, Gosal, Glory). Portugis memperluas daerah jajahan sambil menyebarkan agama Khatolik. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perlawanan.

2. Letak Solor yang sangat strategis dan banyak terdapat cendana sehingga Portugis bertekad untuk menguasai Solor. Portugis mempekerjakan masyarakat lokal tiada henti (kerja paksa) sehingga rakyat Solor melakukan perlawanan terhadap Portugis.
3. Pembangunan benteng pertahanan oleh Portugis di Lohayong pada tahun 1566.
4. Belanda menghasut masyarakat lokal dengan memberikan hadiah ke Kerajaan Solor Watan Lema untuk melakukan perlawanan terhadap Portugis.
5. Pembangunan Seminari/Greja Rendah di bawah benteng (*Kata Kombe*) dalam hal penyebaran agama Katolik di Lohayong.
6. Kerajaan Solor Watan Lema dan VOC Belanda memiliki musuh yang sama yaitu Portugis.

3. Jalanya Perlawanan Rakyat Solor Terhadap Portugis Tahun 1613-1645.

Menurut Joyomartono (1990: 4) istilah perjuangan mengandung makna aktivitas. Maksudnya adalah aktivitas mempertahankan, memperebutkan, dan mengusahakan tercapainya suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran, dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang. Terkait dengan jalannya perlawanan rakyat Solor terhadap Portugis tahun 1613-1645 dipimpin oleh Sahbudin bin Salman Al Farisi (Sultan Menanga). Perlawanan terhadap Portugis ini terjadi antara 1613-1645. Perlawanan rakyat Solor Watan Lema bekerjasama dengan VOC yang ingin menggeser

kekuasaan Portugis di Lohayong. Sebagai imbalannya, VOC mengakui kedaulatan Persekutuan Solor Watan Lema di daerah itu. Perlawanan ini juga terdiri dari 5 Kerajaan yakni Kerajaan Lohayong, Kerajaan Lamakera, Kerajaan Lamahala, Kerajaan Labala dan Kerajaan Terong atau disebut dengan persekutuan Solor Watan Lema.

Barnes (1987) jalanya perlawanan rakyat Solor terhadap Portugis ini dimulai pada tanggal 9 Januari 1613 Apollonius Scotte berlayar dari Buton menuju Solor dengan 2 buah kapal masing-masing bernama: *Der Ver* dan *de Halve Maen*. Pada tanggal 17 Januari 1613 rombongan armada VOC tiba di Solor. Mereka langsung menembaki benteng Portugis di Lohayong dari kapal *Der Veer*. Tetapi benteng membalas dengan tembakan meriam. Pasukan yang terlanjut mendarat terpaksa ditarik kembali ke kapal. Penyerangan benteng dilakukan kembali pada tanggal 21 dan 29 Januari 1613. Apollonius Scotte mendaratkan pasukan yang dibantu pasukan-pasukan lokal menyerang sambil berlari. Dalam penyerangan ini mereka berhasil menghancurkan sebagian besar perkampungan dekat benteng dengan membakar rumah-rumah yang ada. Pada tanggal 5-20 April 1613 mereka melakukan pendaratan secara paksa dan melakukan penyerangan dengan menembaki bagian luar benteng yang terbuat dari kayu dan tanah kapur serta mendaratkan dua buah

meriam yang merontokan sebagian menara pertahanan di sudut-sudut benteng.

Barnes (1987) setelah jatuhnya benteng ke tangan Belanda pada tanggal 20 April 1613, benteng diberi nama menjadi Fort Henricus mengikuti nama pangeran Belanda Feserick Hendrik. Apollonius Scotte ditunjuk sebagai komandan benteng. keinginan Portugis untuk menguasai benteng ini terus berlanjut. Sewaktu Miguel Rangel yang menjabat sebagai Vicar General dari ordo Dominikan yang berkedudukan di Goa-India melakukan perjalanan ke Malaka. Ia mendengar bahwa Belanda telah meninggalkan benteng Lohayong dan ia bermaksud untuk melihat benteng ini dari dekat. Ia berhasil mengumpulkan 12 Pastor dan berlayar ke Solor pada 9 Maret 1630.

Pendudukan kembali Portugis di Lohayong berlangsung pada tahun 1630-1636. Pada tanggal 3 Maret 1631, P. Michael Rangel berangkat dengan 12 pater dari Malaka ke Larantuka dan tiba pada tanggal 12 April 1631. Pater Rangel memugar kembali benteng di Lohayong, Solor dan mempersenjatainya serta dijadikan pusat perdagangan kembali oleh Portugis. Pada tahun 1636 Jan Tombergen beserta suatu armada besar VOC datang di Lohayong. Pada waktu itu gasrnisun Portugis di Lohayong hanya dengan kekuatan 25 mestisos yang dipimpin oleh seorang padri. Mereka dipaksa untuk menyerah kepada pasukan VOC. Tetapi padri dan pasukan Portugis menolak menyerah. Pasukan VOC di bawah Jan Tombergen dibantu raja Lohayong dan Lamakera. Benteng Lohayong ditembaki dengan

meriam sehingga dua menara benteng rusak. Akhirnya Portugis menyelamatkan diri dari Lohayong dan Belanda menduduki kembali benteng Lohayong. Akhirnya pada tahun 1646 Portugis meninggalkan benteng Lohayong dan diduduki oleh Belanda dan pada tahun ini juga raja Lohayong Kaicili Pertawi meninggal dan digantikan oleh jandanya yang bernama Nyai Cili.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis diuraikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan Sejarah Perjuangan Rakyat Solor Melawan Portugis di Kesultanan Menanga Tahun 1613-1645.

1. Sejarah masuknya Portugis di Solor Lohayong pada abad ke 16 M, tepatnya pada tahun 1561. Solor menjadi pusat kedudukan Portugis pada tahun 1561-1546 dan membangun benteng pada tahun 1566. Masuknya Portugis memiliki tujuan utama untuk berdagang dan mencari rempah-rempah. Portugis juga memiliki semboyan 3 G (Gold, Gospal, Glory) Portugis memperluas daerah jajahan sambil menyebarkan agama Kristen Katolik dan membangun Semenari/Greja rendah dalam benteng.
2. Latar belakang terjadinya perlawanan rakyat Solor terhadap Portugis tahun 1613-1645 meliputi (1) Penyebaran agama Kristen Katolik oleh Portugis di kalangan masyarakat lokal. (2) Portugis mempekerjakan masyarakat lokal tiada henti

- (kerja paksa). (3) Pembangunan benteng di Lohayong pada tahun 1566. (4) Belanda menghasut masyarakat lokal dengan mengajak Kerajaan Solor Watan Lema untuk melakukan perlawanan terhadap Portugis. (5) Pembangunan Seminari/Greja Rendah di bawah benteng (Kata Kombe). (6) Kerajaan Solor Watan Lema dan VOC Belanda memiliki musuh yang sama yaitu Portugis.

3. Jalanya perlawanan rakyat Solor terhadap Portugis tahun 1613-1645. Perlawanan dipimpin oleh Sahbudin bin Salman Al Farisi (Sultan Menanga). Kerajaan Solor Watan Lema bekerjasama dengan VOC yang ingin menggeser kekuasaan Portugis. Perlawanan ini dimulai pada tanggal 9 Januari 1613. Pada tanggal 20 April 1613 benteng jatuh ke tangan Belanda. Benteng kemudian diberi nama menjadi Fort Henricus mengikuti nama pangeran Belanda Federick Hendrik. Keinginan Portugis untuk menguasai benteng ini terus berlanjut hingga pendudukan kembali Portugis di Lohayong berlangsung pada tahun 1630-1636. Solor dijadikan pusat perdagangan kembali oleh Portugis. Pada tahun 1636 terjadi penyerangan lagi ke benteng. Akhirnya Portugis menyelamatkan diri dari Lohayong dan Belanda menduduki kembali benteng Lohayong. Akhirnya pada tahun 1646 Portugis meninggalkan benteng Lohayong dan diduduki oleh Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

Barnes. .H. 1974. *Kedang. A Stduy of the Collective Thought of an Eastern*

- Indonesia People*. Oxford: Clarendon Press.
- , 1974. "Avarice and Institute at the Solor Fort", *Bijdragen Tot The Taal Land en Volkenkunde* 143: 208-236.
- Hamid dan Madjid. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Margono. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satori. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sayidiman, Suryohadiprojo. 2009. *Pengantar Ilmu Perang*. Intermassa. Jakarta.
- Suprpto, 2013. *Metode Penelitian Historis*
- Widyatmika, Munandjar. 2004. *Sejarah Islam di Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah.
- Zuhdi, Susanto. 1997. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI